

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dan dijadikan rujukan terhadap beberapa permasalahan yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Miftah Candra Darusalam, tahun 2014, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, (skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), dengan judul *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Negeri Wanagiri Kulonprogo Tahun Ajaran 2013/2014”*.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan model korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wanagiri pada kelas IV, V, dan VI. Jumlah total siswa SD Negeri Wanagiri pada kelas IV, V, dan VI adalah 45 yang merupakan jumlah populasi keseluruhan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian populasi, karena populasi kurang 100 orang. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa di SD N Wanagiri kelas IV, V, VI serta untuk mengetahui tingkat prestasi akademik mereka. Selain itu bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar akademik.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data product moment atau korelasi, dan untuk pengumpulan data digunakan metode angket untuk

variabel kecerdasan emosional, dan metode dokumentasi untuk variabel prestasi belajar akademik PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional berada pada kriteria cukup baik dengan presentase sebesar 31,11% yaitu 14 orang. Kemudian hasil penelitian terhadap prestasi belajar akademik menunjukkan kriteria baik, karena 27 siswa dengan presentase sebesar 60% memperoleh nilai baik. Kemudian hasil analisis SPSS menunjukkan hasil r hitung sebesar (0,473).

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SD Negeri Wanagiri cukup baik dan tingkat prestasi belajar akademik adalah baik. Kemudian dapat juga disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar akademik PAI karena r hitung (0,473) > r tabel (0,389) pada df : 43 dengan taraf signifikan 1 %.

Penelitian Ulul Arfila, tahun 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, (skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), dengan judul “*Pengaruh Peran Musyrifah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswi Di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran musyrifah di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'alimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan mengetahui pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'alimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif model regresi linier sederhana.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswi di Asrama Mu'alimaat dan sampel yang digunakan sejumlah 106 siswi dengan menggunakan random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket (kuisisioner) model skala likert, metode observasi, metode dokumentasi dan metode wawancara. Analisis data menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*. Dari hasil uji coba angket yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Dilihat dari nilai reabilitasnya sebesar 0,926, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran musyrifah di Asrama Mu'allimaat berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 92,45%, sedangkan tingkat kecerdasan emosional siswi berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,66%. Pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi.

Penelitian Evi Lailatul Latifah, tahun 2010, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), dengan judul "*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas XI Triguna Utama Tangerang Selatan*".

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan akhlak siswa kelas XI di SMA Triguna Utama Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Triguna Utama Tangerang Selatan pada semester genap tahun ajaran

2009/2010. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dalam bentuk skala *Likert*.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 53 siswa. Instrumen penelitian ini terdiri dari 2 kategori instrumen yaitu instrumen kecerdasan emosional dan instrumen akhlak, dimana instrumen tersebut diambil dari teori-teori yang telah teruji. Data penelitian kecerdasan emosional dan akhlak ini diperoleh dengan menggunakan alat ukur kecerdasan emosional berbentuk skala yang terdiri dari 45 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,90 dan alat ukur akhlak yang terdiri dari 20 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,81.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa oleh peneliti menggunakan *Formula Product Moment Karl Pearson*. Berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh hasil nilai analisa data dengan *Product Moment Karl Pearson* diperoleh hasil nilai r hitung = 0,674, r tabel = 0,273 dengan $df = 50$ dan perhitungan *Coefficient of Determination* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 45%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan cukup signifikan kecerdasan emsoional dengan akhlak siswa kelas XI di SMA Triguna Utama Tangerang Selatan. Sehingga ddisimpulkan bahwa akhlak yang terdapat dalam diri seorang siswa dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Evi Lailatul Latifah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dengan akhlak siswa, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Miftah Candra Darusalam menekankan pada prestasi belajar PAI, dan penelitian yang dilakukan oleh Ulul Arfila menekankan pada peran musyrifah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada akhlak siswa.

B. Kerangka Teori

1. Hubungan/Korelasi

a. Pengertian Korelasi

Menurut Gay dalam Sukardi (2004: 166) penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

Penelitian korelasional dilakukan dalam dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini hanya terbatas pada penafsiran hubungan antarvariabel saja tidak sampai pada hubungan kausalitas, tetapi penelitian ini hanya dijadikan acuan untuk

dijadikan penelitian selanjutnya seperti penelitian eksperimen. (Emzir, 2009: 38)

Menurut Sukardi (2004: 166) penelitian korelasi memiliki tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
- 2) Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan) nyata.
- 3) Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan oleh Peter Salovey dari *Harvard University* dan Mayer dari *University of New Hampshire* pada tahun 1999 mendefinisikan *emotional intelligent*. Peter Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip Stein dan Howard (2003: 30) mengungkapkan bahwa “kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran seseorang dalam memahami perasaan, dan

mengendalikan perasaan sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektualnya”.

Konsep kecerdasan emosional telah lama dikenal dan dipopulerkan oleh Goleman tahun 1990-an. “Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan prasyarat dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif, jika bagian-bagian perasa manusia tidak berfungsi, maka manusia tidak dapat berfikir secara efektif”. (Iskandar, 2012: 62)

Kecerdasan emosional adalah “sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan”. (Agustian, 2002: 20)

Goleman (2004: 45) mengatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa”.

Goleman sebagaimana dikutip Nggermanto (2001: 98) menjelaskan bahwa “kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kemampuan mengelola emosi secara baik dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengenali perasaan dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman sebagaimana diungkapkan oleh Iskandar (2012: 60) mengatakan ada lima domain kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali maupun mengelola perasaan dirinya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosi memiliki kepekaan terhadap perasaan mereka yang sesungguhnya kemudian akan mengambil keputusan yang tepat. Misalnya sikap menentukan berbagai pilihan.

2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengendalikan perasaan dirinya sendiri sehingga tidak akan mempengaruhi perilakunya. Misalnya ketika marah, maka kemarahannya akan dapat dikendalikan dengan baik tanpa harus menimbulkan akibat yang disesali dikemudian hari.

3. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan dalam memberikan semangat pada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu hal yang lebih bermanfaat dari sebelumnya. Seseorang yang dapat memotivasi dirinya sendiri memiliki unsur harapan dan rasa optimisme yang tinggi. Misalnya dalam belajar, bekerja, menolong orang lain dan lain sebagainya.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami perasaan dan kebutuhan orang lain disekitarnya. Kemampuan ini disebut juga kemampuan berempati, kemampuan seseorang dalam menangkap verbal maupun pesan non verbal. Pesan non verbal seperti nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain maka akan cenderung disenangi oleh orang lain.

5. Kemampuan membina hubungan sosial

Kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan emosinya dihadapan orang lain, sehingga akan tercipta keterampilan sosial yang tinggi dengan kemampuan ini seseorang akan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memiliki banyak teman, pandai bergaul dengan siapapun, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan dalam hubungan dan lain-lain.

Riyanto (2009: 257-260) mengatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (*Personal Competence*) seperti:

- a. Mengenali Emosi/Kesadaran Diri (*Self Awareness*)
Mengenali emosi sewaktu emosi itu terjadi, orang dengan kemampuan ini:
 - a) Mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa.
 - b) Menyadari hubungan antara perasaan, pikiran dan perbuatan.
 - c) Memahami implikasi perasaan dengan kinerjanya.
 - d) Menyadari akan kemampuan dan kekurangannya.
 - e) Intropeksi dan bercermin diri dari pengalamannya.
 - f) Berkeyakinan kuat melakukan apa yang benar.
 - g) Terbuka, berkemauan untuk memperbaiki diri.
 - h) Mampu membuat keputusan yang “tanpa memihak”.
- b. Mengelola Emosi/Pengaturan Diri (*Self Regulation*)
Menangani emosi agar emosi dapat terungkap dengan pas/tepat, orang dengan kecerdasan ini:
 - a) Mengendalikan dengan baik perasaan-perasaan yang menekankan dan inklusif serta akibat-akibatnya.
 - b) Mempelajari bagaimana mengendalikan untuk bertindak.
 - c) Merasa empati bagi orang lain.
 - d) Mengembangkan pembicaraan yang produktif.
 - e) Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang lain.
- c. Motivasi Diri (*Self Motivation*)
Menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan/sasaran, orang dengan kecerdasan ini:
 - a) Berorientasi pada hasil, dengan semangat tinggi mencapai tujuan dan memenuhi standar.
 - b) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
 - c) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
 - d) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja.
 - e) Siap berkorban demi pemenuhan lembaga yang lebih penting.
 - f) Merasakan dorongan semangat yang kuat dalam misi yang lebih besar.
 - g) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.
 - h) Siap memanfaatkan peluang.
 - i) Memiliki pengharapan yang kuat (optimisme).
 - j) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukan untuk gagal.
- d. Mengenal Emosi Orang Lain/Empati (*Sosial Awareness*)

Merasakan yang dirasakan orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan hubungan saling percaya, orang dengan kecerdasan ini:

- a) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik.
 - b) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
 - c) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain.
 - d) Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya.
- e. Membina Hubungan Sosial (*Sosial Skill*)
- Menangani emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain, yaitu bagaimana kemampuan memainkan strategi dalam bergaul, orang dengan kemampuan ini:
- a) Membentuk hubungan baik dengan orang lain.
 - b) Membina kedekatan hubungan dengan orang lain.
 - c) Membuat orang lain merasa nyaman/tenang.
 - d) Mempengaruhi orang lain melalui ungkapan emosinya.
 - e) Mampu mengadakan sinkronisasi suasana hati dengan orang lain.
 - f) Mampu mengkoordinasi suasana hati orang lain.
 - g) Mampu memimpin orang lain.
 - h) Peka membaca reaksi dan perasaan orang lain.

c. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, sebagaimana dikutip Casmini (2007: 23) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi seseorang tersebut untuk mengubah sikapnya. Pengaruh dari luar dapat dipengaruhi dari individu maupun kelompok.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Dapsari sebagaimana dikutip oleh Casmini (2007: 24) mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Optimal dan selalu berfikiran positif saat menangani situasi-situasi dalam hidup, misalnya menangani masalah dalam hidup dengan kepala dingin.
- 2) Memiliki keterampilan dalam mengelola emosinya, dimana seseorang tersebut dapat menyalurkan dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas ketangguhan, dan hubungan antar pribadi.
- 4) Optimal pada nilai-nilai empati, institusi, daya pribadi dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan, kualitas kehidupan, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

e. Bentuk-bentuk Emosi

Goleman dalam (Ali dan Asrori, 2010: 63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, diantaranya:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berangm tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, suram, melankonis, mengasihi diri, putus asa, kesepian, ditolak, dan depresi.
- 3) Rasa takut: was-was, ngeri, fobia, rasa cemas, perasaan takut, waspada dan perasaan tidak tenang/gelisah.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, girang, dan mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, baik hormat kemesraan, kasih.
- 6) Terkejut: terkesiap, takjub, dan terpesona.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu: hati-hati, kesal, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Bentuk-bentuk emosi di atas merupakan salah satu ekspresi yang ditimbulkan oleh perasaan seseorang yang berupa dorongan-dorongan untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

f. Usaha-usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Nggermanto (2003: 100-102) mengemukakan tiga langkah untuk mengembangkan kecerdasan emosional gaya Agus Steiner, diantaranya:

1) Membuka hati

Hati merupakan suatu simbol dari pusat emosi yang dapat merasakan damai, bahagia, kasih sayang, cinta atau kegembiraan. Hati merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah, atau patah hati. Dengan demikian dapat dimulai dengan membebaskan pusat perasaan dari implus dan pengaruh yang membatasi untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

2) Menjelajahi dataran emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita, sehingga kita lebih bijak dalam menanggapi perasaan diri sendiri dan orang lain disekitar kita.

3) Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah membuka hati dan memahami dataran emosi orang lain disekitar kita dan ketika terjadi masalah antara kita dan orang lain sangat sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih lanjut. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjadi bertanggung jawab adalah mengakui kesalahan yang telah dilakukan, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.

Khoerunnisa (2011: 01) mengemukakan perkembangan emosi dapat dipelajari melalui berbagai cara antara lain sebagai berikut:

- a) Belajar mengelola emosi dengan cara mencoba dan ralat (*trial and error*) dengan melibatkan aspek reaksi. Seorang anak biasanya mencoba mengekspresikan emosi dalam bentuk perilakunya.
- b) Belajar dengan cara tiruan/meniru (*imitasi*) dilakukan melalui pengamatan yang dapat membangkitkan emosi pada orang lain. Anak belajar bereaksi melalui cara yang sama dengan orang yang ditiru perilakunya dan orang yang diamati.
- c) Belajar dengan cara mempersamakan diri (*identifikasi*) melalui orang yang disenangi atau mempunyai ikatan emosi yang lebih kuat dengan anak dibandingkan dengan motivasi untuk meniru sembarang orang.
- d) Belajar melalui pengkondisian yaitu belajar dengan cara mengembangkan emosional secara asosiasi atau menghubungkan antara stimulus dengan respon. Pengkondisian pada anak kecil biasanya akan lebih cepat terjadi karena anak kurang mampu menalar dan kurang berpengalaman.
- e) Belajar dengan cara pelatihan (*training*) melalui bimbingan maupun pengawasan guru dan orang tua, melalui pelatihan anak dapat dirangsang untuk bereaksi terhadap suatu hal tertentu dan belajar mengendalikan maupun mengelola emosi dirinya dengan baik dilingkungan sekitar.

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlukun* yang berarti yang diciptakan. (Mustofa, 2014: 11)

Ilyas (2012: 1-2) mengemukakan definisi akhlak secara terminologis (*ishthilahan*) diantaranya:

- 1) Imam al-Ghazali
Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Ibrahim Anis
Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Abdul Karim Zaidan
Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat positif yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari ketiga definisi di atas akhlak atau *khuluq* adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan jika dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar”. (Ilyas, 2012: 2)

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu perilaku atau sifat seseorang yang telah meresap dalam dirinya sendiri dan telah menjadi kepribadian. Dari sinilah akan timbul berbagai macam perbuatan yang dilakukan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. (Yatimin, 2007: 4)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan seseorang yang tertanam dalam jiwa sehingga muncullah perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

b. Ciri-ciri Perbuatan Akhlak

Nata (2015: 4-5) mengatakan keseluruhan definisi akhlak tidak ada yang bertentangan melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, diantaranya yaitu:

- 1) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga sudah menjadi kepribadian dalam diri seseorang tersebut.
- 2) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan spontan tanpa lebih dulu memerlukan pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang melakukannya, tanpa ada tekanan maupun paksaan dari luar.

- 4) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin mendapat pujian dari orang lain.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ilayas (2012: 6) dalam bukunya *kuliah akhlaq* membagi pembahasan akhlak menjadi:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga
- 5) Akhlak bermasyarakat
- 6) Akhlak bernegara

Solihin dan Anwar (2005: 97-98) membagi ruang lingkup akhlak Islami menjadi tiga bagian diantaranya:

- a) Akhlak kepada Allah SWT

Manusia sebagai makhluk haruslah menerapkan sikap atau akhlak yang baik, mulia, dan luhur kepada Allah SWT. Empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya:

- (1) Karena manusia diciptakan oleh Allah.

- (2) Allah yang telah memberi perlengkapan kepada manusia, seperti panca indera, akal pikiran untuk berfikir, hati sanubari, anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- (3) Allah yang telah memberikan dan menyediakan perlengkapan hidup yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidup. Misalnya bahan makanan dari tumbuhan-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.
- (4) Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

b) Akhlak kepada Sesama Manusia

Dalam Al-Qur'an Allah telah banyak memerinci akhlak terhadap sesama manusia, baik dalam bentuk berita, perintah dan larangan. Di sisi lain Al-Qur'an menyebutkan bahwa setiap manusia sebaiknya didudukan secara wajar karena pada hakekatnya semua manusia yang hidup di bumi itu sama dan setara hanya saja yang membedakan derajat manusia di sisi Allah adalah iman dan tawakal.

c) Akhlak kepada Lingkungan

Al-Qur'an mengajarkan akhlak terhadap lingkungan berdasarkan fungsi manusia di muka bumi sebagai khalifah. Sebagai khalifah manusia haruslah mengayomi dan memelihara lingkungan dengan baik. Maksud dari lingkungan di sini adalah segala sesuatu

yang berada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Solihin dan Anwar (2005: 99-100) Mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya sebagai berikut:

1) Aliran *konvergensi*

Beranggapan pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pembawaan sedangkan faktor eksternal berasal dari pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

2) Aliran *nativisme*

Mengatakan bahwa yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam diri seseorang itu sendiri.

3) Aliran *empirisme*

Aliran ini berlawanan dengan aliran *nativisme*, menurut *empirisme* faktor luarlah yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak ada dua macam, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa oleh anak sejak lahir. Sedangkan faktor dari luar yaitu adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh

serta pemimpin masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (penghayatan), dan aspek psikomotorik (pengalaman) yang diajarkan pada diri anak akan terbentuk dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya. (Nata, 2015: 164)

e. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Bentuk Akhlak

Mustofa (2014: 82-110) mengemukakan bahwa apabila ditinjau dari segi akhlaknya kejiwaan maka perilaku dilakukan atas dasar-dasar pokok sebagai berikut:

1) Insting

Menurut James insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir terlebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahulukan latihan perbuatan.

Pengertian insting adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja bahkan wajib dididik dan diasuh.

Macam-macam insting diantaranya sebagai berikut:

a) Insting menjaga diri sendiri

Insting untuk menjaga diri pribadi memenuhi di atas permukaan bumi dengan beberapa juta tubuh yang tidak

tehitung dari tubuh-tubuh yang hidup. Tubuh-tubuh tersebut hidup karena akan hidup menurut instingnya.

b) Insting menjaga lawan jenis

Kecenderungan menjaga lawan jenis adalah insting yang paling kuat dan insting yang paling banyak kelihatan dalam kehidupan.

c) Insting merasa takut

Insting merasa takut berakar pada manusia, mengikutinya mulai dari kanak-kanak sehingga masuk liang kubur. Insting merasa takut ini adalah faktor yang sebesar-besarnya bagi pendidikan untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia menghendaki takut yang sedang, karena dilingkungan kita macam-macam dari musuh yang menghendaki kejatuhan kita, sedang kita tidak dapat menyelamatkan diri kecuali karena takut bahaya yang mengancam diri kita.

2) Pola Dasar Bawaan (Turunan)

Pada awal perkembangan kejiwaan primitif bahwa kelahiran manusia itu sama yang membedakan adalah dari faktor pendidikan.

Masalah turunan (bawaan) yaitu:

- a) Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia seperti pancaindera, bentuk muka, perasaan, akal pikiran dan kehendak.

b) Sifat-sifat bangsa. Setiap bangsa memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Sifat yang dibawa (diturunkan) pada sekompok orang terdahulu kepada kelompok orang sekarang yang menjadikan perbedaan di setiap bangsa, seperti bentuk muka dan pemikirannya.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada disekitar makhluk hidup. Lingkungan manusia adalah segala sesuatu yang melingkungi dari bangsa, negeri, lautan, sungai, dan udara. Lingkungan terdiri dari dua macam yaitu:

a. Lingkungan alam

Manusia dalam hidupnya lebih banyak berpengaruh terhadap lingkungan alam. Apabila manusia hidup dalam lingkungan yang baik, seperti rumah yang teratur, sekolah yang maju, teman yang baik, dan beragama dengan agama yang benar tentu akan menjadi orang yang baik.

b. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam lingkungan kehidupan alam. Apabila manusia mendapatkan kemajuan dalam hidupnya maka lingkungan pergaulanlah yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam hidup.

4) Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan oleh seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, makan, tidur, berbicara, dan lain sebagainya. Faktor dari kebiasaan seseorang berbuat baik atau buruk karena rasa senang hati terhadap sesuatu yang dikerjakan dan karena rasa senang hati maka perbuatan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Maka kebiasaan seseorang dapat dibentuk karena dilakukan dengan berulang-ulang dan adanya rasa senang dalam hatinya.

5) Kehendak

Kehendak ialah perbuatan yang berdasarkan atas kehendak seseorang bukan dari hasil kehendak. Kehendak adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hasil kehendak. Contoh yang berdasarkan kehendak seperti menulis, membaca, mengarang, atau berpidato. Sedangkan contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detak hati, bernafas, dan gerak mata.

Solihin dan Anwar (2005: 98) mengatakan bahwa perlunya akhlak untuk dibentuk karena akhlak pada dasarnya adalah insting yang bawa manus sejak lahir. Setiap manusia mempunyai fitrah yang berbeda-beda seperti kata hati yang cenderung kepada kebaikan dan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pembentukan terlebih dulu.

f. Metode Pembinaan Akhlak

Usaha dalam pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Dari sinilah muncul pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada bapak dan ibu, sayang kepada sesama makhluk Allah dan sebagainya. Di sisi lain anak-anak yang tidak dibina akhlaknya akan menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu kehidupan masyarakat, melakukan berbagai perbuatan yang tercela dan sebagainya. (Solihin dan Anwar, 2005: 99)

Nata (2015: 141-142) mengatakan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk pembinaan akhlak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu/terus-menerus.
- 2) Pembinaan akhlak lahiriah dilakukan dengan cara paksaan.
- 3) Pembinaan akhlak dengan keteladanan.
- 4) Pembinaan akhlak dengan cara senantiasa menganggap bahwa dirinya memiliki banyak kekurangannya daripada kelebihanannya.
- 5) Pembinaan akhlak secara efektif dapat dilakukan melalui perhatian terhadap faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Misalnya pada usia anak-anak yang mana mereka lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Dengan demikian pembinaan akhlak untuk anak-anak dapat dilakukan dalam bentuk permainan.

Pembinaan pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan melalui pengalaman, latihan dan kebiasaan berbuat baik, taqwa selalu berkegiatan membantu orang yang lemah, yang ditanamkan sejak sedini oleh pendidik. Akhlak yang baik tidak hanya terwujud melalui pengertian-pengertian saja namun perlu pembiasaan dan latihan.

Katilli (2015: 2) mengatakan adapun akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a) Seorang peserta didik seharusnya meluruskan niat dan membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah. Kebersihan hati dilakukan dengan cara menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak terpuji/tercela, seperti sombong, acuh, dengki, benci, hasud, takabur, dan lain sebagainya.
- b) Seorang peserta didik seharusnya mempunyai tujuan dalam menuntut ilmu sehingga dapat menghiasi jiwa dengan cara mendekati diri kepada Allah swt dan bukan mencari kemegahan maupun kedudukan dalam hidup.
- c) Seorang peserta didik seharusnya memiliki sifat sabar dan tabah dalam belajar dan bersedia pergi merantau untuk mencari ilmu.
- d) Seorang peserta didik wajib menghormati guru, berkata sopan dan senantiasa mendapatkan kerelaan dari guru dalam menuntut ilmu.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak

Hubungan kecerdasan emosional (X) dengan akhlak siswa (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengenali emosi dirinya sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, empati terhadap sesama, dan kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

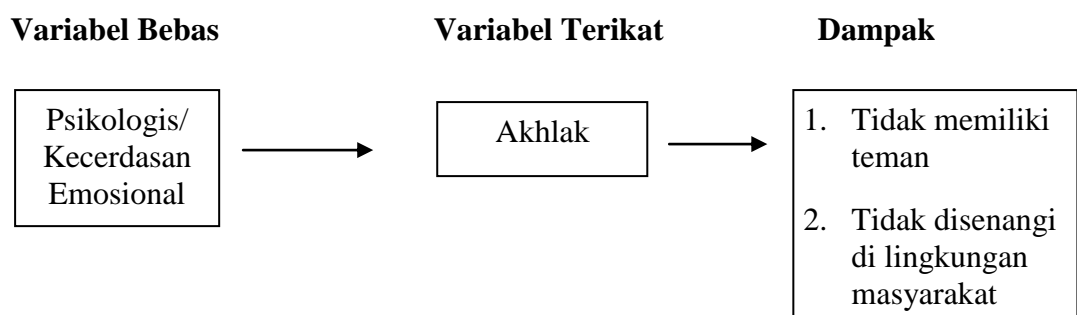
Kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan disegala bidang. Perkembangan kecerdasan emosional seorang anak di pengaruhi oleh rangsangan mental sejak usis dini. Disamping guru di sekolah ornag tua di rumah pun memegang peran yang sangat penting dalam usaha perkembangan kecerdasan emsional anak secara optimal.

Akhlak adalah sifat atau perbuatan seseorang yang terdapat di dalam jiwa yang dilakukan dengan mudah, spontan tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan pembeda dengan makhluk yang lainnya. Dalam dunia pendidikan, guru lebih berperan dalam membina dan membentuk sikap kepribadian siswa. Pembinaan dan pembentukan sikap kepribadian dalam diri siswa dapat dilakukan oleh guru melalui proses

pembelajaran di lingkungan sekolah yang mengedepankan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dapat berdampak terhadap peningkatan kualitas akhlak siswa.

Kecerdasan emosional pada diri siswa berpengaruh pada akhlak/tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya yang akan baik pula. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keterampilan yang lebih dalam menenangkan diri dengan cepat, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain dan akhlak perilakunya di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik. Dari uraian diatas bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi siswa untuk dapat berakhlak baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kerangka Berfikir



Gambar. 2 Skema Kerangka Konsep

Variabel terikat pada penelitian ini adalah akhlak. Variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu psikologis atau kecerdasan emosional. Pada penelitian ini variabel bebas yang diteliti yaitu kecerdasan emosional. Dampak yang muncul akibat tidak memiliki akhlak yang baik adalah tidak memiliki teman dan tidak disenangi di lingkungan masyarakat.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa.